

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis, maka selanjutnya penulis akan mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari berbagai pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Metode penentuan arah kiblat dalam kitab *Maraqi al-'Ubudiyah* karya Syekh Nawawi diawali dengan konsep menghadap kiblat Syekh Nawawi al-Bantani yaitu dengan menghadap bangunan Ka'bah (*'ain al-Ka'bah*) bagi mereka yang berada dekat dengan ka'bah, sedangkan bagi mereka yang jauh, menghadap kiblat dengan perkiraan (*dzhon*) atau dalam istilah lain disebutkan *jihah al-Ka'bah*. Dalam penerapan arah kiblat, Syekh Nawawi mempunyai dua metode yang keduanya berbeda dalam karakteristik data. Metode pertama, Syekh Nawawi memaparkan bahwa untuk mengetahui arah kiblat harus mengacu pada dua musim dengan mempertimbangkan posisi peredaran Matahari terjauh (musim dingin dan panas). Dalam metode pertama ini, harus diketahui deklinasi Matahari pada umumnya, kapan deklinasi Matahari berada pada posisi terjauh baik pada saat positif (+) dan negatif (-), dan bagaimana proses menghitung arah kiblat dengan mempertimbangkan posisi Matahari tersebut. Akan tetapi metode ini masih menggunakan perkiraan arah saja, karena istilah *jihah*

masih digunakan pada metode yang pertama. Sedangkan pada metode yang kedua Syekh Nawawi al-Bantani menggunakan Lintang Jawa  $6^\circ$  dan Lintang Mekkah  $21^\circ$  serta *fadhlu at-thul* atau selisih bujur mekkah daerah (SBMD) sebesar  $64^\circ$ . Pada metode kedua ini Syekh Nawawi telah menggunakan istilah '*ain al-Ka'bah*' untuk penerapan penentuan arah kiblatnya. Hal ini dikarenakan Syekh Nawawi sudah mempertimbangkan lintang dan bujur suatu daerah dimana arah kiblat akan diukur. Akan tetapi praktek dilapangan masih klasik, karena masih menggunakan koin dan sejenisnya yang berdiameter sama sebagai acuan atau satuan alat ukur. Selain lama dalam pengaplikasiannya, tempat dan iklim cuaca sangat mempengaruhi saat proses pengukuran arah kiblat berlangsung.

2. Analisis akurasi terhadap metode penentuan arah kiblat dalam kitab *Maraqi al-'Ubudiyah* karya Syekh Nawawi al-Bantani, diketahui kemelencengan arah kiblat dengan metode pertama di koreksi dengan markaz Semarang yaitu :  $01^\circ 03' 31.93''$ . Dari data dan hasil perhitungan azimuth kiblat di beberapa kota di pulau Jawa dan beberapa kota di wilayah Indonesia, dengan menggunakan perhitungan *ephimeris* yang berbasis pada perhitungan trigonometri segitiga bola, dapat disimpulkan bahwa kemelencengan pada metode penentuan arah kiblat Syekh Nawawi yang pertama berkisar  $1^\circ$  untuk pulau Jawa dan sebagian wilayah di Indonesia.

Beberapa kota yang arah kiblatnya mendekati adalah Banyuwangi  $23^{\circ} 51' 54,44''$ , Jember  $24^{\circ} 00' 20,99''$  dan Tanjung Pinang  $23^{\circ} 01' 39,52''$ . Sedangkan untuk metode kedua dari kitab *Maraqi al-'Ubudiyah*, telah dilaksanakan praktek dilapangan dengan markaz Musholla al-Azhar Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang. akurasi dengan markaz Semarang dihasilkan:

$$24^{\circ} 30' 31,93'' - 23^{\circ} 11' 54,93'' =$$

$$\mathbf{01^{\circ} 18' 37.00''}$$

- Akurasi dengan markaz Musholla al-Azhar Jerakah dihasilkan:

$$24^{\circ} 30' 50,24'' - 23^{\circ} 11' 54,93'' =$$

$$\mathbf{01^{\circ} 18' 55.31''}$$

- Jadi bisa diketahui untuk kemelencengan metode kedua dari penentuan arah kiblat dalam kitab *Maraqi al-'Ubudiyah* karya Syekh Nawawi al-Bantani adalah sekitar  $01^{\circ} 18' 55.31''$ .

Setelah melakukan penelitian, terdapat kekurangan dan kelebihan mengenai metode penentuan arah kiblat dalam kitab *Maraqi al-'Ubudiyah* karya Syekh Nawawi al-Bantani ini, kekurangannya adalah metode pertama tidak aplikatif untuk diterapkan di Indonesia, sedangkan metode kedua untuk menentukan atau mengetahui arah kiblat suatu tempat masih terlalu lama dan belum

akurat. Kelebihan metode ini adalah untuk menentukan arah kiblat bisa dengan cara klasik dan dengan menggunakan alat sederhana, yaitu koin/uang logam yang berdiameter sama dan dapat kita temukan disekitar kita.

## **B. Saran-saran**

1. Metode penentuan arah kiblat dalam kitab *Maraqī al-'Ubudiyah* karya Syekh Nawawi al-Bantani perlu dilakukan pengkajian ulang, sehingga dapat menunjukkan arah kiblat yang tepat khususnya untuk pulau Jawa dan wilayah Indonesia pada umumnya.
2. Penggalan dan pengkajian kembali kitab-kitab klasik yang berhubungan dengan keilmuan falak perlu dilakukan, untuk menambah khazanah keilmuan.
3. Sosialisasi arah kiblat ke berbagai daerah perlu ditingkatkan agar tidak lagi terjadi keresahan dan kesalahan fatal dalam lingkungan masyarakat. Telah menjadi tugas bagi mereka para ahli falak untuk memberikan pemahaman yang dengan mudah bisa dicerna atau diaplikasikan pada masyarakat, sehingga bisa dengan cepat dilakukan.

### C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan sebagai bentuk dari rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis telah berupaya dengan kemampuan yang penulis punya agar skripsi ini dapat menjadi karya tulis yang layak untuk menjadi karya ilmiah dan patut untuk dibaca oleh pembaca yang budiman. Akan tetapi, semua tak luput dari kekurangan dan keterbatasan penulis dalam menyusun skripsi ini, kritik dan saran konstruktif sangat diharapkan oleh penulis untuk membangun dan menjadikan tulisan ini lebih baik dan nantinya menjadi pelajaran tersendiri bagi penulis dimasa yang akan datang.

Terlepas dari semua itu, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik untuk penulis secara pribadi, dan kepada para pembaca yang budiman. Atas kritik dan saran konstruktif dari para pembaca budiman terhadap tulisan ini, penulis ucapkan terimakasih. *Wallahu a'lam bi as-showab.*